



REVIEW ON ECHA: KISAH PEMEROLEHAN BAHASA ANAK INDONESIA, DARDJOWIDJOJO (2000): A PSYCHOLINGUISTICS INVESTIGATION

Nurul Hidayat
Affiliasi: institute elkatarie

Abstrak

Ilmu pengetahuan, apa pun bentuknya, selalu berjalan atas asas tentatifitas yang tinggi. Pun demikian dengan kedudukan teori-teori yang ada di dalamnya, pintu gugatan dan *reparasi* ulang selalu terbuka lebar. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* oleh Dardjowidjojo (2000) pun terindikasi untuk digeser kedudukannya ke arah yang lebih mapan. Pasalnya, di dalamnya ada banyak komponen yang diklaim Dardjowidjojo sebagai sebuah teori pemerolehan bahasa anak di Indonesia yang justru tidak berkenaan ketika dikomparisasi. Ketidakberkenaan yang dimaksud terlihat jelas dari sudut pandang Echa. Melalui Echa, vokal [o] yang diklaim Dardjowidjojo tidak muncul sama sekali, dan kalau pun muncul hanya dikejewantahkan sebagai realisasi dari bentuk kata yang berdifting saja, menjadi terbantahkan. Selanjutnya, bunyi frikatif [s] yang diklaim hanya muncul pada silabel akhir pada bentuk [abis] merupakan ketimpangan Dardjowidjojo yang kedua. Hal tersebut dijawab Echa secara lugas dengan memunculkan bunyi frikatif [s] pada posisi awal dalam bentuk [pΘ no, sai tiΘ]. Atas dasar yang demikian, bisa diasumsikan bahwa Dardjowidjojo terlalu dini dan sedikit memaksakan *ECHA* sebagai standarisasi pemerolehan bahasa anak di Indonesia.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, a psycholinguistics investigation

I. PENDAHULUAN

Peradaban manusia semakin maju dan modern. Hal ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang tengah berevolusi dalam bidangnya masing-masing. Maka tak pelak lagi, tatanan-tatanan lama yang telah mapan pun bergeser sedikit demi sedikit untuk

mulai ditinggalkan. Tidak jarang pula tatanan-tatanan tersebut terganti kedudukannya dengan sebuah tatanan dengan paradigma yang lebih baru dan mapan. Hal tersebut, barangkali dirasa lebih praktis dan efisien dalam menunjang kedinamisan hidup manusia.

Keadaan yang demikian tersebut, juga melanda teori-teori ilmu pengetahuan yang telah mapan sekalipun. Hal ini

dimungkinkan terjadi, karena teori-teori dari sebuah hasil penelitian dirasa sudah tidak tepat untuk digunakan dari zaman ke zaman secara stagnat. Jika dibandingkan secara holistik antara kedudukan sebuah teori X dalam bidang X, dengan laju perkembangan zaman misalnya, bisa dipastikan bahwa perkembangan zaman mengambil posisi selangkah lebih maju.

ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia yang ditulis oleh Dardjowidjojo (2000) pun terindikasi untuk mulai dipertanyakan kedudukannya. Jika dicermati secara mendalam mengenai apa yang dilahirkan dari tulisan tersebut, yang kemudian dijadikan satu teori pemerolehan bahasa anak di Indonesia, sedikit kontras dan berbeda dengan kebanyakan fenomena yang terjadi di lapangan. Bagaimana pun juga, satu teori lahir dari suatu fenomena yang telah diuji kesahihannya pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu, maka tidaklah salah tulisan ini menggunakan istilah *reparasi* ulang yang didasarkan pada satu fenomena yang tentu lebih kekinian dibandingkan dengan fenomena yang melahirkan *ECHA* pada waktu itu.

II. Latar Belakang Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini, sama dengan yang dijadikan sampel penelitian di dalam *ECHA*, yaitu hanya memakai satu sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini bernama Echa Maphasya dengan umur 2,1 tahun. Echa berasal dari keluarga dengan ayah Sasak yang bernama M. Mansur, dan ibunya pun begitu dengan nama Zakiah. Berdasarkan sirkumstan yang demikian, keseharian Echa hanya menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Sasak dialek menomene. Hal ini terjadi disebabkan karena persilangan budaya dan komunikasi lintas budaya tidak terjadi sama sekali. Oleh karena itu, sekali lagi ditegaskan bahwa latar belakang keluarga Echa adalah monowarna yaitu Sasak.

III. Gugatan-gugatan sekaligus *Reparasi Ulang* ke Arah Satu Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Ditegaskan sekali lagi, kesamaan yang dimiliki penelitian ini dengan *ECHA* adalah sama-sama memakai satu sampel dengan pendekatan yang berbeda. Keberbedaan yang dimaksud adalah, *ECHA* menggunakan metode dengan rentang waktu yang lama dalam hal pengambilan datanya. Sementara Echa, hanya menggunakan metode yang

berbandingterbalik dengan *ECHA*, yaitu periode buku harian. Artinya, di dalam penelitian ini nantinya tidak mengolah data dengan volume yang besar.

Seiring dengan beberapa pengantar yang telah dipaparkan tadi, maka tidaklah salah dalam poin ini diberikan batasan yang jelas mengenai kisaran dan kemana penelitian ini mengarah. Namun sebelumnya akan diberikan dulu batasan yang jelas mengenai kisaran dan arah penelitian yang dimaksud. Kisaran dalam penelitian ini diartikan sebagai ruang lingkup pergerakan penelitian ini dan terfokusnya dalam bidang apa saja. Sementara arah dalam penelitian ini diberikan sebagai batasan yang akan didalami sekaligus memberikan bentuk yang akan direparasi ulang dalam *ECHA*. Atas dasar alasan tersebutlah, penelitian ini terfokus dalam bidang fonologi yang mencakup pelafalan satu bunyi tertentu pada silabel tertentu. Selain itu, hasil analisis yang demikianlah yang digunakan sebagai dasar untuk mereparasi ulang pelafalan satu bunyi tertentu pada silabe tertentu yang ada di dalam *ECHA*.

Memperkuat apa yang telah dipaparkan di atas, pemerolehan bahasa anak selain dengan telah dilengkapinya dengan perangkat biologisnya (LAD),

ditentukan pula oleh interaksinya dengan lingkungannya (Amsel, 2002: 27). Dalam penekanan yang demikian, digambarkan pemerolehan bahasa anak yang ditentukan atas dasar sistem makna yang diaquisisi dari masyarakatnya. Dengan kata lain, proses mengerti sebuah bahasa merupakan proses memasuki satu bentuk kehidupan secara tepat, yang dalam pada itu menggambarkan pengalaman seorang anak dalam belajar. Dalam proses yang demikian, secara implisit tergambar proses-proses seorang anak mengasup segala yang diterima dari lingkungannya.

Mengerucut terhadap titik poin yang akan dibahas sekaligus melengkapi beberapa poin yang telah disampaikan di dalam *ECHA*, tentu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode rekam-libat cakap dan pancingan (lihat Mahsun, 2007: 17). Hal ini penting karena satu-satunya cara untuk mendokumentasikan ujaran-ujaran dari Echa adalah dengan teknik tersebut. Selain itu, teknik libat cakap digunakan untuk merangsang setiap tingkah dan interaksi Echa sebagai sumber data. Selain itu, teknik pancingan ini penting karena bentuknya semacam mitra tuturnya Echa, sehingga akan melahirkan ujaran-ujaran yang dibutuhkan dan digunakan sebagai



data dari. Dengan demikian, pada akhirnya nanti, data yang digunakan sebagai bahan bandingan terhadap *ECHA* adalah ujaran-ujaran Echa yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

IV. Ketimpangan *ECHA* dilihat dari Echa

a. Fonologi

Dalam tataran ini, Dardjowidjojo (2000;89-94) menyajikan dengan mendetail perkembangan kelinci percobaannya dalam aspek fonologinya. Jika dicermati secara mendalam mengenai apa yang disampaikan, terdapat beberapa ketimpangan dan kejanggalan yang harus dibenahi. Namun ketimpangan dan kejanggalan tersebut tidaklah banyak ditemukan karena bahan bandingan yang digunakan tidaklah sebanyak yang digunakan di dalam *ECHA*. Adapun beberapa kejanggalan yang dimaksud dan mampu ditemukan di tulisan *ECHA* al:

1. Vokal [o] oleh Dardjowidjojo dikatakan belum terdengar sama sekali dan diklaim hanya sebagai pengejewantahan dari realisasi

kata yang berdifong saja. Pernyataannya ini dibuktikan dengan adanya [əbo] sebagai realisasi bentuk “kerbau”. Sementara pada data yang digunakan di dalam penelitian ini, Echa sudah mampu memproduksi [o] pada bentuk-bentuk yang tidak berdifong. Bentuk yang dimaksud terlihat pada:

[bɛpɛŋ teh? no ɛpɛŋ no]
“uang ya? ini uang ini”

[no ɛpɛŋ itə] “ini
uang saya”

[joŋ]
“halo”

[ajaq no]
“darah itu”

[to] “di
sana”

Dengan demikian, jika mengerucut pada data-data yang telah disampaikan di atas, jelas bahwa pernyataan Dardjowidjojo yang mengklaim bunyi alfonik [o] tidak muncul pada *ECHA*, kalau pun muncul hanya dalam bentuk yang kata-kata yang berdifong. Sementara dalam Echa, bunyi alofonik yang diklaim tidak muncul tadi justru

muncul, dan tidak dalam kata bentuk yang berdifong.

2. Ketimpangan kedua yang ditunjukkan *ECHA* setelah dibandingkan dengan Echa adalah bunyi frikatif [s] hanya muncul pada silabel akhir pada bentuk [abis] dan kemunculannya pada silabel tengah maupun awal tidak ditemukan. Kenyataan semacam ini justru ditemukan berbandingterbalik pada kasus Echa. Echa dalam kurun waktu dua tahun tersebut, justru sangat lugas dan mudah melafalkan bunyi frikatif [s]. Hal ini terlihat dalam bentuk:

[pə no, sai tiə]

“apa itu, siapa itu”

Data tersebut memang sangat kecil untuk dikatakan sebagai bentuk pembantahan terhadap apa yang telah ditulis Dardjowidjojo. Namun perlu diingat, proses yang sekian lama dilalui Dardjowidjojo, tidak sama sekali menemukan bunyi frikatif [s] pada silabel awal. Sementara

dalam kasus Echa, yang hanya menggunakan teknik buku harian, sudah mampu membantah kenyataan tersebut.

b. Morfologi

Pada tahap ini, proses bandingan terhadap beberapa temuan yang ada di dalam *ECHA* tidak dilakukan sebagaimana yang telah dieksplorasi pada bidang fonologi di atas. Hal ini disebabkan karena data yang terlalu sedikit. Oleh karena itu, dalam tahap ini hanya akan dipaparkan mengenai formula-formula afiks yang digunakan Echa dalam pembentukan katanya. Selain itu akan diberikan juga afiks-afiks apa saja yang sudah mampu direkonstruksinya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, Echa hampir semuanya menggunakan bentuk-bentuk kata yang monomorfemik. Artinya, tidak banyak bentukan-bentukan kata yang melibatkan proses morfofonemik. Berikut ini akan diperlihatkan data-data yang dimaksud:

[ɛpɛŋ]

“uang”

[kɛpɛŋ]



[nteq] [ndeq]
“tidak”
[joŋ] [ħalo]
“halo”
[ɲaq] [inaq]
“ibu”
dll.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa bentuk afiks yang sudah mampu digunakan Echa. Hal tersebut terlihat dengan adanya prefiks, sufiks, dan klitik (proklitik dan enklitik) yang telah mampu dimanfaatkan. Aspek-aspek yang dimaksud terlihat sebagai berikut:

[aɲuʔan] -
“uruskan”
[ɛpɛŋtə] -
“uangku”
[auʔan] [ʃauʔan]
“bawakan”

Data di atas membuktikan mengenai apa yang telah disampaikan sebelumnya. Bentuk [aɲuqan] terbentuk dari [anuq] yang direalisasikan Echa dengan bentuk

[aɲuq] yang kemudian dilekati dengan sufiks {-an}. Selanjutnya mengenai bentuk [ɛpɛŋtə] merupakan satu bentuk yang menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan enklitik. [ɛpɛŋ] adalah satu bentuk dasar yang bereferensi dengan makna “uang”. Kemudian enklitik [-tə] merupakan bentuk susutan dari [itə] yang merujuk terhadap “saya”. Dengan demikian, bentuk [ɛpɛŋtə] jelas menunjukkan kemampuannya dalam memodifikasi ujarannya menjadi bentuk tersebut daripada menggunakan bentuk [ɛpɛŋ itə]. [auqan] adalah bentuk terakhir yang mampu terekam dari data yang telah dikumpulkan. Bentuk tersebut merupakan kemampuan Echa merealisasikan bentuk [ʃauqan]. Hanya saja bunyi palatal plosive [ʃ] belum mampu diujarkan. Hal ini dimungkinkan karena struktur kata segmental kata yang berbeda-beda. Dalam data yang terakhir ini, kata [ʃauq] merupakan pengejawantahan atas bentuk [auq]-nya Echa yang bermakna “bawa”. Sementara sufiks {-an} kemudian digunakan sebagai

atribut yang menyatakan perintah untuk (di)-bawakan.

Berdasarkan analisis data di atas, bentuk-bentuk afiks yang mampu digunakan Echa bisa dikatakan seragam yaitu bentuk [-an] saja dan tidak menggunakan afiks [-in] atau bentuk yang lainnya. Hal ini disebabkan karena di dalam bahasa Sasak, tidak dikenal bentuk slang seperti di dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terkait dengan klitik yang telah mampu digunakan Echa hanya dalam bentuk [-tə] saja sebagai penanda “milik saya” bukan “kami”. Gambaran ini dimungkinkan karena struktur satu bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lainnya (Halliday dkk., 2004: 69).

c. Temuan-temuan Umum dan Penjelasan

Memperhatikan dan menelaah data-data yang telah ditranskripsikan selain data-data yang telah dianalisis di atas, tampak mengikuti kaidah dan aturan yang hampir sama (lihat Nur Indah, 2008: 69). Hal ini pula tentu tercemin dari pada konsep relitivitas bahasa Sapir-Whorf (1949: vi) yang memasukkan sistem arbitrary-nya

bahasa sebagai cikal bakal pemerolehan satu anak pada lingkungan tertentu dengan segala atribut budayanya.

Pernyataan di atas tentu relevan dengan kasus yang diangkat dalam tulisan ini, di mana Echa yang lahir, tumbuh dan besar dari keluarga Sasak. Pun demikian dengan bahasa dan budaya yang dimodifikasinya sebagai bahasa ibu. Dengan kata lain, tentu aspek-aspek yang telah disebutkan tadi secara tidak langsung bisa dikatakan mencengkeram Echa dalam kesehariannya (lihat Sapir-Whorf dalam Kadarisman, 2010: 45). Sehingga tidak ada yang salah ketika membahas aspek morfologi hanya menemukan sufiks [-an] dan enklitik [-tə].

Terlepas dari pengantar yang tidak akan dibicarakan panjang lebar di atas, dalam tahap ini akan dianalisis data-data Echa yang terekam selain dari yang telah dicantumkan sebagai ketimpangan-ketimpangan dalam *ECHA*. Data-data yang telah terkumpul menunjukkan adanya keuniversalan Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 2000), di mana vokal yang kontrastif [a] dikuasai secara



matang. Hal ini diketahui dari intensitas kemunculan vokal yang dimaksud tersebar secara merata, dan hampir pada setiap ujarannya. Begitupun dengan semua bunyi vokal telah dikuasai secara sempurna.

Beralih ke bunyi-bunyi konsonan yang telah dan telah dikuasai Echa. Data rekaman memperlihatkan ada beberapa bunyi konsonan yang pemunculannya berfluktuasi dan yang tidak muncul sama sekali. Keterangan tersebut terlihat dalam tabel di bawah ini:



Konsonan Berfluktuasi	Konsonan tak Muncul
n [ɲ], h, j, d, t	k, r, f, v, z, dan g

Berdasarkan sebaran isi tabel di atas, bunyi nasal [n] belum bisa diucapkan Echa secara sempurna dalam setiap posisi di dalam kata. Bunyi nasal [n] pada posisi tengah kata lebih direalisasikan menjadi bentuk [ɲ]. Namun hal tersebut tidak berlaku pada kata-kata yang memang diawali [n]. Lengkapnya sebagai berikut:

[pe **no**, sai tie] [apə no, sai
tiə “apa itu? Siapa itu?”

[**no** epeng **no**] [no ɛpɛŋ
no] “ini uang saya”

[**no** epeng ite] [no ɛpɛŋ
itə] “ini uang saya”

[**anyu**qan] [aɲuqan]
“uruskan”

[pe **nye** ah] [apə ɲe aɦ]
“apa ini ya”

Selain itu, bunyi glotal [ɦ] dikatakan berfluktuasi karena pemunculannya hanya pada silabel akhir dan tengah suatu kata saja. Lebih

lanjut, bunyi yang dimaksud belum mampu diucapkan Echa pada silabel awal. Ketidakmampuan tersebut barangkali disebabkan oleh status bunyi glotal merupakan bunyi hambat berat yang mengakibatkan organ artikulatornya sulit untuk digerakkan. Data-data yang mencerminkan hal tersebut antara lain:

[ɛpɛŋ teɦ]

[kɛpɛŋ ndəɦ] “uang ya”

[ape]

[ɦape] “HP”

[aɦaɦaɦa]

[aɦaɦaɦa] “ahahaha”

Berdasarkan sajian data di atas, bisa disimpulkan bahwa bunyi glotal [ɦ] pada posisi akhir memiliki intensitas kemunculan yang lebih banyak daripada pada posisi awal.

Beberapa konsonan yang lain dengan kasus yang sama adalah bunyi palatal [ʃ], dan bunyi alveolar [d]. Bunyi palatal [ʃ] lebih dominan muncul pada posisi tengah suatu kata dengan bentuk realisasi [naʃə]–[ʃaʃə] untuk “jajan”. Sementara untuk posisi awal, bentuk [ʃ] direalisasikan dengan bentuk [n] (pada bentuk di atas). Sedangkan bunyi alveolar [d] status



penggunaanya masih belum bisa dipastikan. Hal ini disebabkan karena ketidapastian penggunaanya oleh Echa. Kadang-kadang bunyi alveolar tersebut direalisasikan secara tepat dengan bentuk [d], dan kadang menggunakan bentuk [t]. Namun posisi kemunculannya dalam satu bentuk kata bisa dipastikan sudah dikuasai, baik di awal, tengah atau akhir. Datanya sebagai berikut:

[nteq]	[ndeq]
“tidak”	
[dayaq]	[ndaraq]
“tidak ada”	
[ajaq no]	[daraq no]
“darah itu”	

Jika memperhatikan ketiga data tersebut, sebenarnya permasalahan mengenai penggunaan alveolar [d] yang tidak tetap sudah mampu disimpulkan. Akan tetapi hasil simpulan tadi masih harus dipertanyakan kembali mengingat jumlah data yang terlalu sedikit untuk dijadikan pegangan. Oleh karena itu, cara yang paling tepat dalam kondisi ini adalah dengan menggunakan

hipotesis awal yang telah disampaikan pada paragraf di atas.

Bunyi-bunyi lain yang tidak muncul selain yang telah dikatakan berfluktuasi di atas adalah bunyi alveolar trill [r] yang direalisasikan menggunakan bentuk [j] oleh Echa. Kasus yang demikian terlihat dalam bentuk [ajaq no] untuk kata [daraq no]—“darah itu”.

V. Simpulan

Berdasarkan analisis bandingan yang telah dilakukan Echa terhadap *ECHA*, dapat disimpulkan bahwa kasus *ECHA* untuk dikatakan sebagai kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia rasanya terlalu dipaksakan dan disamaratakan. Hal ini disebabkan karena masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang ditemukan di dalamnya. Ketimpangan yang dimaksud antara lain bunyi vokal [o] belum terdengar sama sekali. Kalau pun muncul, bunyi vokal tersebut dianggap sebagai realisasi dari bentuk-bentuk kata yang berdifong. Padahal ketika dibandingkan dengan Echa, justru berbandingterbalik dan kemunculannya pun murni pada bentuk-bentuk kata yang tidak berdifong. Selain itu, bunyi frikatif [s] dianggap hanya muncul pada silabel akhir suatu kata,

sementara di Echa justru di silabel awal. Kasus yang terakhir inilah yang merupakan ketimpangan yang kedua pada tahap pemerolehan fonologinya.

Kemudian pada tahap morfologi, Echa sudah mampu membentuk kata yang berafiksasi dan berklitik. Adapun afiks yang digunakan adalah sufiks [-an] saja. Hal ini terjadi karena struktur bahasa Sasak yang tidak mengenal banyak afiks seperti dalam bahasa Indonesia. Kemudian klitik yang dimaksud adalah enklitik [-tə] sebagai bentuk pengejawantahan dari bentuk [itə] yang berarti saya.

Terlepas dari ketimpangan-ketimpangan yang telah disebutkan di atas, kasus Echa memperlihatkan adanya bunyi-bunyi konsonan yang kemunculannya berfluktuasi dan ada yang tidak muncul sama sekali. Dikatakan berfluktuasi karena tidak konsistennya di dalam penggunaan, kadang di awal, tengah, dan akhir. Adapun gugusan-gugusan konsonan yang berfluktuasi tersebut adalah [n [ɲ], h, j, d, dan t]. Sementara gugusan konsonan yang tidak muncul tadi yaitu [k, r, f, v, z, dan g]. Namun keadaan yang demikian dianggap sebagai suatu yang lumrah karena kesulitannya tidak hanya terjadi pada

Echa tetapi sebagian besar anak di dunia yang berumur 2 tahun.

Daftar Pustaka

- Amsel, Eric., dan Byrnes, James P. 2002. *Language, Literacy, and Cognitive Development: The Development and Consequences of Symbolic Communication*. Mahwah, New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta. PT. Grasindo.
- Halliday, MAK., dkk. 2004. *Lexicology and Corpus Linguistics, An Introduction*. London and New York. Continuum.
- Indah, Rohmani Nur dan Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik: Konsep dan Isu*

Umum. Malang.
UIN–Malang Press.

Kadarisman, A. Effendi. 2010.
*Mengurai Bahasa
Menyibak Budaya
Bunga Rampai
Lingusitik, Puitika,
dan Pengajaran
Bahasa.* Malang. UIN
Maliki Press.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian
Bahasa: Tahapan
Strategi, Metode, dan
Tekniknya, Edisi
Revisi.* Jakarta.
Rajawali Press.

Sapir, Edward, dan Mandelbaum,
David G. 1949.
*Selected Writings of
Edward Sapir in
Language, Culture,
and Personality.*
Berkeley, Los
Angeles, dan London.
University of
California Press.